

PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1986-2024

Grace Aurelia Marunduri¹, Avrilia Nisa Saputri Missa², Evelyn Millan Octavina Lumentut³, Putra
Josua Silalahi⁴
Universitas Kristen Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}
Email: aurelmarunduri@gmail.com

Keywords

Keywords: Inflation, Unemployment, Phillips Curve, Stagflation, Linear Regression

Abstract

This study aims to explore the relationship between inflation and poverty in Indonesia from 1986 to 2024 using quantitative data-based methods and multiple linear regression techniques. This study examines whether there is a significant relationship between inflation, which functions as an independent variable, and poverty as a dependent variable, and determines the direction of the relationship. The results of the study indicate a negative relationship between inflation and poverty rates, which is in line with the Phillips Curve theory. This means that when inflation increases, poverty rates usually decrease, and vice versa. However, this study also found a stagflation phenomenon in certain periods, where inflation and decline increased simultaneously. These findings indicate that the relationship between these two variables is not always in line with classical economic theory, because it is influenced by external factors such as economic crises, exchange rate variations, energy prices, and government fiscal and monetary policies. Therefore, this study warns of the importance of close cooperation between monetary policies implemented by the central bank and government fiscal policies in order to maintain national economic stability, create jobs, and control inflation within reasonable limits to create overall community welfare. Keywords: Inflation, Unemployment, Phillips Curve, Stagflation, Linear Regression

Kata kunci: Inflasi, Pengangguran, Kurva Phillips, Stagflasi, Regresi Linier

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia dari tahun 1986 hingga 2024 dengan menggunakan metode kuantitatif yang berbasis data serta teknik regresi linier berganda. Studi ini meneliti apakah terdapat relasi yang signifikan antara inflasi, yang berfungsi sebagai variabel independen, dan pengangguran sebagai variabel dependen, serta menentukan arah hubungan tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan tingkat pengangguran, yang sejalan dengan teori Kurva Phillips. Ini berarti bahwa saat inflasi meningkat, tingkat pengangguran biasanya menurun, dan sebaliknya. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena stagflasi pada beberapa periode tertentu, di mana inflasi dan pengangguran meningkat bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel ini tidak selalu

sejalan dengan teori ekonomi klasik, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti krisis ekonomi, variasi nilai tukar, harga energi, dan kebijakan fiskal serta moneter pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini menganjurkan pentingnya adanya kerjasama yang erat antara kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral dan kebijakan fiskal pemerintah demi menjaga kestabilan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, serta mengendalikan inflasi dalam batas wajar untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi dalam negara sangat penting untuk diperhatikan. Masalah ekonomi dapat menyebabkan masyarakat mengalami keterpurukan baik secara sosial maupun ekonomi, sehingga mempengaruhi kelangsungan hidup mereka. Beberapa permasalahan ekonomi makro, seperti inflasi dan pengangguran, menjadi isu besar yang kerap dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi bisa diartikan sebagai peningkatan pendapatan atau produksi nasional di suatu negara dari tahun ke tahun. Untuk menilai kemajuan ekonomi suatu negara, kita dapat melihat angka Produk Domestik Bruto (PDB) yang menggambarkan kinerja ekonomi itu sendiri. Tingginya tingkat pengangguran seringkali disebabkan oleh ketidakstabilan ekonomi, terutama dalam penyaluran penghasilan yang berdampak negatif pada masyarakat berpenghasilan rendah. Pengangguran juga berarti individu yang memperoleh umur kerja namun tidak mempunyai kerja tetap dan lagi aktif menelusuri pekerjaan untuk mendapatkan gaji maupun tunjangan. Dalam kondisi di mana tingkat pengangguran sangat tinggi, biasanya akan ada kecenderungan penurunan tingkat inflasi.

Dalam konteks ekonomi makro, inflasi menjadi satu dari sekian penunjuk yang diperlukan saat menilai keseimbangan ekonomi sebuah negara. Dalam jurnal dengan judul "Inflasi: Teori dan Kebijakan" yang ditulis oleh Arko Pujadi, menyatakan kenaikan harga adalah kejadian biaya mengalami kenaikan berkesinambungan di sebuah negara selama masa yang berlangsung. Kondisi ini berdampak pada penurunan daya beli mata uang, yang mengharuskan masyarakat membayar dengan lebih untuk membeli barang maupun jasa.

Beberapa faktor telah memicu kenaikan harga antara lain adalah terjadinya kegiatan permintaan yang berlebihan, terjadi peningkatan produksi, kenaikan gaji, dan perubahan harga. Sementara kenaikan harga yang rendah konsumsi akan di

dorong, sedangkan meningkatnya kenaikan harga justru bisa menciptakan keraguan dalam ekonomi. Ada juga yang disebut deflasi yang merupakan adanya perendahan dalam harga, menghalangi konsumen melakukan pengeluaran maupun investasi, dapat terhambatnya suatu ekonomi. Untuk mengendalikan kenaikan harga, adanya kebijakan harga dan anggaran yang efektif dan sesuai (Pujadi, 2022).

Sejak dulu, pengangguran dan inflasi telah menjadi masalah utama yang dihadapi Indonesia. Inflasi umumnya dapat diartikan sebagai kenaikan harga produk atau layanan periode khusus. Jika kenaikan harga terlalu besar atau tak terkendali, hal ini dapat mengurangi kemampuan beli warga, merendahkan nilai sebenarnya dari pendapatan, dan menekan tingkat konsumsi, yang pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan isu, seperti deflasi, yang dapat memperburuk prospek investasi dan menghambat perkembangan ekonomi.

Inflasi merupakan suatu fenomena di mana terjadi peningkatan secara berkelanjutan pada tingkat harga umum. Harga yang naik hanya berlaku untuk 1 atau 2 barang, tidak dapat dianggap sebagai kenaikan harga secara umum, kecuali jika kenaikan itu menjangkau wilayah yang lebih luas dan mengakibatkan perubahan harga pada sebagian besar barang lain (Boediono, 2014:161). Secara umum, inflasi terjadi akibat adanya ketidaksesuaian di dalam kegiatan penyediaan barang, seperti pembuatan, penilaian biaya, pencantuman dana, serta sejenisnya, dan jumlah penghasilan tersedia bagi semua orang (Putong, 2013:147).

Dalam konteks ini, baik negara berkembang maupun negara maju menghadapi tantangan perekonomian, khususnya dalam bentuk inflasi dan pengangguran. Jika kedua masalah ini tidak terkendali, dampaknya bisa sangat merugikan berbagai aspek, termasuk publik, pemerintah, keuangan, tradisi, dan alam. Negeri saat ini lagi mengalami kondisi di mana tingkat pengangguran meningkat bersamaan dengan tingginya inflasi. Situasi ini menjadi indikator penting untuk memahami sejauh mana inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran di negara kita.

Inflasi di Indonesia bukan hanya sekadar masalah jangka pendek, tetapi merupakan tantangan yang telah ada selama bertahun-tahun. Penyebab inflasi tidak hanya terletak pada kegagalan kebijakan moneter pemerintah dalam menjaga stabilitas harga, tetapi juga terkait dengan hambatan struktural dalam perekonomian yang belum

sepenuhnya teratasi. Serangkaian krisis yang terjadi telah menunjukkan bahwa inflasi adalah persoalan yang kompleks.

Sejak krisis moneter pada Juli 1997, kurs mata uang Indonesia atas devisa merosot secara drastis, akan memicu efek domino dan menyebabkan kenaikan harga barang-barang impor. Kenaikan harga ini memberikan dampak yang signifikan, terutama karena konsumsi Bahan Bakar Minyak menjadi 47,4% berdasarkan keseluruhan jumlah konsumsi energi Indonesia pada tahun 2000. Dalam upaya untuk mengatasi tingginya harga minyak dunia, pemerintah berusaha menghapus subsidi BBM, tetapi langkah ini justru memperburuk situasi inflasi.

Kenaikan harga yang tinggi bisa mengurangi tingkat pembelian penduduk, sebab itu semua pihak wajib membayar tambahan besar uang agar mendapatkan barang serta layanan yang sama. Fenomena ini tidak hanya berpengaruh secara langsung pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat mengguncang stabilitas ekonomi suatu negara. Kenaikan harga yang signifikan membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan pokok, yang pada gilirannya dapat memicu ketidakstabilan ekonomi serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, tingkat kenaikan harga kecil yang tidak konsisten memiliki dampak negatif mengenai kemajuan keuangan, karena dapat membuat pengusaha enggan untuk meningkatkan produksi.

Inflasi ini merupakan isu yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai elemen. Inflasi dapat dipicu oleh sisi permintaan terjadi ketika terlalu banyak uang beredar, sedangkan inflasi yang disebabkan oleh sisi penawaran muncul akibat kenaikan biaya produksi. Selain itu, depresiasi nilai rupiah dan kenaikan harga barang impor juga dapat memperburuk situasi inflasi. Nilai tukar untuk rupiah naik, tetapi penurunan harga biasanya sulit dicapai

Brodjonegoro (2008) menyampaikan bahwa salah satu permasalahan paling krusial dalam kebijakan moneter adalah kesulitan yang dihadapi oleh para pengambil kebijakan dalam mengelola laju inflasi. Tingkat inflasi Indonesia relatif rendah, umumnya di bawah dua digit, tetapi kontrolnya selalu membutuhkan upaya yang sulit. Selain itu, inflasi di Indonesia juga rentan terhadap gangguan eksternal. Jika terjadi guncangan seperti harga pangan atau kenaikan energi, inflasi dapat dengan cepat melebihi angka 10% yang dapat dikendalikan dengan sulit.

Keberhasilan suatu negara dalam mengatasi permasalahan ekonominya dapat dilihat melalui analisis ekonomi makro dan ekonomi mikro. Konsentrasi ekonomi

makro berfokus pada kegiatan yang mencerminkan situasi ekonomi umum. Inflasi adalah indikator ekonomi makro penting untuk menilai stabilitas ekonomi. Perubahan laju inflasi ini mampu berdampak pada perkembangan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, inflasi dipahami sebagai fenomena keuangan yang dapat menimbulkan gejala ekonomi akibat perubahan harga. Inflasi diartikan sebagai keadaan di mana harga secara keseluruhan mengalami kenaikan. Peningkatan harga pada satu atau dua produk tidak langsung dianggap sebagai inflasi, kecuali jika perubahan harga ini menyebar dan memengaruhi produk-produk lainnya.

Berbagai teori telah diciptakan untuk memahami fenomena inflasi. Dalam perspektif monetaris, inflasi muncul akibat adanya jumlah uang yang beredar lebih banyak dari permintaan masyarakat. Di sisi lain, pendekatan yang bukan berfokus pada uang, sebagaimana disampaikan oleh Keynesian, tidak sepenuhnya menolak pandangan monetaris. Mereka menambahkan bahwa tanpa adanya peningkatan dalam jumlah uang yang beredar, kelebihan permintaan agregat masih dapat terjadi sebagai akibat dari peningkatan dalam pengeluaran konsumsi, investasi, belanja pemerintah, atau ekspor bersih.

Pengendalian laju dan peningkatan harga, peranannya di bidang makroekonomi sangat diperlukan. Adanya pencapaian pengendalian kenaikan harga menjadi krusial, karena berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, apalagi adanya kenaikan harga dengan cepat maupun selalu berubah-ubah, jadinya penurunan bagi kehidupan masyarakat (Martanto dkk. 2021). Penting bagi bank sentral dan pemerintah untuk berkolaborasi dalam mengendalikan inflasi. Dengan kerjasama ini, diharapkan tingkat inflasi dapat ditekan menjadi sedikit maupun konsisten, sehingga tercipta kemakmuran masyarakat lebih seimbang.

Rumusan Masalah

1. Apa dampak inflasi pada tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1986 - 2024?
2. Bagaimana kaitan antara inflasi terhadap pengangguran?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah dan memahami dampak kenaikan harga pada tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1986 hingga 2024. Sasaran utama dari artikel ini harus di uji berdasarkan data nyata apakah ada kaitan signifikan antara inflasi sebagai indikasi kestabilan harga dan pengangguran

sebagai representasi kondisi pasar kerja. Artikel ini juga ingin mengetahui arah hubungan tersebut, apakah bersifat negatif menurut teori kurva Phillips, yang menjelaskan tentang inflasi, yang tinggi cenderung mengurangi tingkat pengangguran, atau sebaliknya.

Selain itu, penelitian ini juga mengarah pada penilaian terhadap perubahan pola inflasi dan pengangguran dari waktu ke waktu, serta mengidentifikasi faktor-faktor historis, seperti krisis ekonomi, yang mungkin berdampak pada hubungan antara kedua variabel tersebut. Menggunakan beberapa metode regresi linier berganda dan analisis deskriptif, observasi ini diharapkan mampu menampilkan seluruh tentang perubahan ekonomi makro di Indonesia dan menyusun dasar yang kokoh untuk formulasi kebijakan yang lebih efektif dalam mempertahankan stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini juga membuka kesempatan untuk studi lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memengaruhi pengangguran, seperti pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan investasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan beberapa metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang jelas dan terukur tentang efek variabel independen pada variabel dependen. Dengan berfokus pada media penelitian analisis statistik dan tes hubungan empiris, penelitian ini bertujuan untuk menguji efek inflasi pada tingkat pengangguran. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan dianalisis secara statistik.

Informasi yang diterapkan pada analisis ini adalah data pendukung yang diterima berdasarkan sumber resmi, Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemilihan data sekunder dilakukan karena data tersebut sudah tersedia untuk publik dan memiliki tingkat kejelasan serta validitas yang tinggi. Hal ini tentunya memudahkan proses analisis dan dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Penggunaan data sekunder dari BPS dan BI memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis data historis dalam periode waktu tertentu. Hal ini memungkinkan identifikasi pola dan tren yang lebih komprehensif dalam hubungan antara inflasi dan tingkat kemiskinan. Selain itu, data yang diperoleh dari kedua

lembaga ini telah melewati proses pengumpulan dan validasi yang ketat, sehingga hasil analisis yang dihasilkan menjadi lebih dapat dipercaya. Dengan demikian, data ini dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pengambilan keputusan dalam bidang kebijakan ekonomi maupun akademik.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran

Variabel Dependen dalam penelitian ini yang dianalisis adalah Tingkat Pengangguran. Variabel ini diukur dalam bentuk persentase, yang mencerminkan jumlah individu yang menganggur dibandingkan dengan total angkatan kerja dalam periode waktu tertentu. Untuk melakukan pengukuran ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran (Y)} = \left(\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengangguran (%)
- Jumlah Pengangguran = jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan
- Jumlah Angkatan Kerja = total jumlah orang yang bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan (termasuk pengangguran)

2. Variabel Independen: Inflasi (Inflation Rate)

Variabel yang tidak tergantung juga disebut sebagai Tingkat Inflasi. Inflasi dihitung berdasarkan persen pergeseran Indeks Harga Konsumen (IHK) jika dibandingkan dengan periode yang lalu. Indeks Harga Konsumen itu sendiri menunjukkan perubahan harga rata-rata barang dan jasa yang dipakai oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Untuk melaksanakan pengukuran ini, digunakan rumus berikut:

$$\text{Inflasi (X)} = \left(\frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

- X = Inflasi (%)
- IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode saat ini
- IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelumnya

Analisis Penelitian

• ANALISIS DESKRIPTIF

Analisis deskriptif dalam studi ini bertujuan untuk menjelaskan atribut fundamental dari data inflasi serta tingkat pengangguran secara keseluruhan. Sasaran

utama dari analisis ini adalah untuk menyajikan gambaran umum mengenai distribusi, kecenderungan, dan pola data sebelum melakukan analisis yang lebih rinci, seperti regresi linier berganda.

Komponen Analisis Deskriptif :

➤ Rata-rata (Mean).

Rata-rata digunakan untuk menentukan nilai tengah dari data inflasi dan tingkat pengangguran selama periode pengamatan. Nilai ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat inflasi dan pengangguran yang umumnya terjadi.

➤ Standar Deviasi (Standard Deviation).

Standar deviasi merupakan ukuran yang dipakai untuk mengevaluasi seberapa besar perbedaan atau penyebaran data dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Dengan mengetahui standar deviasi, peneliti dapat mengenali sejauh mana variasi dalam inflasi dan pengangguran, serta menentukan apakah data tersebut cenderung konsisten atau mengalami perubahan yang signifikan.

➤ Tren (Trend).

Analisis tren berfungsi untuk mengenali arah pergerakan data inflasi dan pengangguran dalam periode tertentu. Apakah ada kecenderungan untuk meningkat, menurun, atau tetap stagnan. Pemahaman tentang tren ini sangat penting untuk menggambarkan dinamika ekonomi yang sedang berlangsung.

➤ Pola Musiman (Seasonal Pattern).

Pola musiman mengamati adanya fluktuasi yang terjadi secara teratur dalam periode waktu tertentu, seperti perubahan inflasi atau pengangguran yang terjadi pada waktu tertentu dalam setahun. Dengan mengetahui pola musiman, kita dapat memisahkan dampak musiman dari tren jangka panjang yang ada.

• **ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA**

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \alpha + \beta * \text{Inflasi} + \epsilon$$

Keterangan:

- α = Intersep
- β = Koefisien regresi untuk inflasi
- ϵ = Error term

Data Inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia Tahun 1986-2024:

Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) & Bank Indonesia (BI)			
No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Inflasi (%)
30	2015	5,81%	3,35
31	2016	5,5%	3,02
32	2017	5,3%	3,61
33	2018	5,1%	3,13
34	2019	4,98%	2,72
35	2020	4,94%	1,68
36	2021	6,2%	1,87
37	2022	5,8%	5,51
38	2023	5,4%	2,61
39	2024	4,8%	1,57

Sumber Data dari APBN			
No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Inflasi (%)
1	1986	2,71	8,83
2	1987	2,62	8,9
3	1988	2,85	5,47
4	1989	2,82	5,97
5	1990	2,55	9,53
6	1991	2,62	9,52
7	1992	2,74	4,94
8	1993	2,79	9,77
9	1994	4,37	9,24
10	1995	8,60	8,64
11	1996	4,87	6,47
12	1997	4,68	11,05
13	1998	5,47	77,63
14	1999	6,36	2,01
15	2000	6,07	9,35
16	2001	8,11%	12,55
17	2002	9,06	10,03
18	2003	9,67	5,06
19	2004	9,86	6,4
20	2005	11,24	17,11
21	2006	10,27	6,6
22	2007	9,10	6,59
23	2008	8,39	11,06
24	2009	7,87	2,78
25	2010	7,14	6,96
26	2011	6,56	3,79
27	2012	6,13	4,3
28	2013	6,25	8,38
29	2014	5,71	8,36

3. HASIL DAN ANALISIS

- **Analisis Deskriptif**

- **Tingkat Pengangguran dan Inflasi %**

1. **Rata-rata (Mean):**

Untuk menghitung rata-rata, dengan menjumlahkan semua nilai Tingkat Pengangguran dan membaginya dengan total tahun yang ada.

2. **Standar Deviasi**

Standar deviasi mengukur bagaimana data yang tersebar dari rata-rata. Perhitungannya melibatkan pengurangan setiap nilai dari rata-rata, mengkuadratkannya, menjumlahkan kuadrat tersebut, membagi dengan jumlah total tahun dikurangi 1, dan kemudian mengambil akar kuadratnya.

3. **Tren Umum:**

Untuk menganalisis tren umum harus memperhatikan pergerakan data dari tahun ke tahun. Terdapat fluktuasi yang signifikan, dengan lonjakan tinggi sekitar tahun 1998 adanya krisis ekonomi, lalu perlahan-lahan mulai menurun setelahnya

Tabel Hasil Analisis Deskriptif :

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	29	2.01	77.63	10.2514	13.32848
Tingkat Pengangguran	29	2.55	11.24	6.1200	2.72191
Valid N (listwise)	29				

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	1.57	5.51	2.9070	1.15567
Tingkat Pengangguran	10	4.80	6.20	5.3830	.45009
Valid N (listwise)	10				

• Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam uji regresi, terdapat beberapa penilaian yang kelompok kami lakukan.

1. Uji makna statistik Koefisien (Uji t) mengarah pada menentukan jika koefisien regresi (β) memiliki signifikansi statistik. Hal ini penting untuk mengetahui apakah inflasi benar-benar berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Tabel Hasil Uji t :

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.155	.654		.000
	Inflasi	-.003	.039	-.017	.931

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4.969	.398		.000
	Inflasi	.142	.128	.366	.299

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

1. Uji Signifikansi Model (Uji F) yang berfungsi untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan. Uji ini menilai apakah semua variabel independen (dalam hal ini hanya inflasi) yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu tingkat pengangguran.

Tabel Hasil Uji F:

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.059	1	.059	.008	.931 ^b
	Residual	207.387	27	7.681		
	Total	207.446	28			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Inflasi

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.244	1	.244	1.236	.299 ^b
	Residual	1.579	8	.197		
	Total	1.823	9			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Inflasi

2. Koefisien Determinasi (R-squared) untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R-squared berkisar dari 0 hingga 1, dengan semakin tinggi nilainya baik model yang sesuai

Tabel Hasil Uji R-squared:

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.017 ^a	.000	-.037	2.77146	.000	.008	1	27	.931

a. Predictors: (Constant), Inflasi

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.366 ^a	.134	.026	.44430	.134	1.236	1	8	.299
a. Predictors: (Constant), Inflasi									

4. Uji Asumsi Klasik dalam Regresi Linier:

- Uji Normalitas: Tujuan dari uji ini untuk menilai apakah residu (komponen kesalahan) dari model regresi mengikuti distribusi normal. Ini sangat penting bagi validitas uji t dan uji F. Beberapa metode yang umum digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah uji Shapiro-Wilk dan uji Jarque-Bera.

Tabel Hasil Uji Normalitas:

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.162	29	.049	.926	29	.043
a. Lilliefors Significance Correction						

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.205	10	.200 [*]	.853	10	.063
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

5. Uji Multikolinearitas: Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas menyulitkan untuk memisahkan efek dari semua variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, di mana hanya ada variabel independen (inflasi), uji multikolinearitas tidak relevan.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas:

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.155	.654		9.418	.000		
	Inflasi	-.003	.039	-.017	-.088	.931	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.969	.398		12.480	.000		
	Inflasi	.142	.128	.366	1.112	.299	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

6. Uji Heteroskedastisitas (Uji Hetero) dalam analisis spasial (SPAS) untuk memeriksa apakah varian kesalahan (kesalahan) dalam model regresi konstan di seluruh pengamatan geografis/spasial (heteroskedastik).

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas:

- Hasil data dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara APBN 1986-2014 :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.429	.348		6.987	.000		
	Inflasi	-.017	.021	-.155	-.817	.421	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES

- Hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) 2015-2024 :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.658	.215		3.056	.016		
	Inflasi	-.121	.069	-.524	-1.742	.120	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ABS_RES

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \alpha + \beta * \text{Inflasi} + \varepsilon$$

Dimana:

- α = Intersep (konstanta)
- β = Koefisien regresi untuk inflasi (mengukur pengaruh inflasi terhadap pengangguran)
- ε = Error term (kesalahan) 

Interpretasi Koefisien Regresi (β):

- Ketika kita mendapatkan nilai β yang baik, keadaan ini menampilkan terjadinya kaitan baik mencakup inflasi dan pengangguran. Ini berarti bahwa saat inflasi meningkat, pengangguran cenderung juga akan meningkat, dan sebaliknya.
 - Sebaliknya, jika nilai β negatif, ini menggambarkan hubungan negatif. Dalam hal ini, ketika inflasi meningkat, pengangguran cenderung menurun, dan demikian pula sebaliknya. Penjelasan ini sejalan dengan Teori Kurva Phillips.
 - Nilai β juga memberikan informasi tentang sejauh mana perubahan pengangguran (dalam persen) terjadi untuk setiap kenaikan sebesar 1% dalam inflasi.
- Kurva Phillips: Konsep tersebut diperkenalkan oleh A. W. Phillips ini menggambarkan kaitan terbalik mencakup kenaikan harga dan jumlah pekerja. Ketika permintaan meningkat, harga-harga cenderung naik, yang berarti inflasi terjadi. Namun, seiring dengan peningkatan produksi, pengangguran pun berkurang. (Referensi: Mankiw, N. G. (2016). Principles of Macroeconomics. Cengage Learning)
- Stagflasi: adalah situasi di mana inflasi dan pengangguran tinggi terjadi bersamaan. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pembuat kebijakan, karena langkah-langkah untuk menurunkan inflasi, seperti penerapan kebijakan moneter yang ketat, dapat berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran, dan sebaliknya. (Referensi: Blanchard, O. Macroeconomics. Pearson Education Limited.2017)
- Kebijakan Pemerintah: Dalam upaya mempengaruhi inflasi dan pengangguran, pemerintah dapat menerapkan strategi finansial, misalnya perubahan presentasi bunga serta kebijakan moneter berbasis pasar, serta kebijakan fiskal yang berkaitan

dengan pengeluaran dan perpajakan. Di Indonesia, Bank Indonesia memainkan peran yang krusial dalam pengendalian inflasi. (Referensi: Bank Indonesia. Laporan Tahunan Bank Indonesia).

7. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai data inflasi dan pengangguran di Indonesia dari tahun 1986 hingga 2024, dapat diketahui bahwa ada keterkaitan yang penting dan kompleks antara kedua variabel tersebut. Secara umum, keterkaitan ini sesuai dengan konsep Kurva Phillips, yang menggambarkan adanya hubungan terbalik antara inflasi dan pengangguran, yaitu saat inflasi naik, umumnya tingkat pengangguran turun dan sebaliknya. Hubungan ini mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja yang peka terhadap tekanan inflasi dalam jangka pendek. Namun, kompleksitas timbul saat fenomena seperti stagflasi terjadi, yaitu keadaan di mana inflasi dan pengangguran meningkat bersamaan, yang menunjukkan ketidakmampuan mekanisme ekonomi tradisional dalam menjelaskan realitas empiris pada keadaan tertentu. Data historis mengindikasikan bahwa perubahan signifikan pada inflasi dan pengangguran sangat terkait dengan krisis ekonomi baik nasional maupun internasional, seperti krisis moneter 1998, serta langkah-langkah kebijakan pemerintah yang meliputi penghilangan subsidi, penyesuaian nilai tukar, dan pengendalian harga. Oleh karena itu, penstabilan kedua indikator ekonomi makro ini memerlukan kerjasama yang kuat antara kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dengan kebijakan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah. Tindakan seperti penyesuaian suku bunga, pengendalian jumlah uang yang beredar, pengelolaan anggaran negara, dan penciptaan lapangan kerja melalui program pembangunan serta investasi sangat penting untuk memastikan inflasi dapat terkendali dalam batas yang wajar dan pengangguran dapat diminimalkan secara berkelanjutan. Kestabilan ekonomi yang diperoleh lewat sinergi kebijakan itu tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga menyediakan perlindungan sosial yang lebih baik bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan yang paling terpengaruh oleh gejolak ekonomi.

Kontribusi Penulis

Adapun keterlibatan kami dalam proses pembuatan artikel ilmiah ini adalah sebagai berikut: Penulis 1 bertanggung jawab atas perencanaan topik penelitian,

penyusunan kerangka konseptual, pengumpulan literatur utama; Penulis 2 membantu dalam penyusunan pendahuluan, tinjauan pustaka dan mendalami referensi terkait judul artikel; Penulis 3 berperan dalam pengumpulan data empiris, pengolahan data kualitatif dan penyusunan bagian hasil data; Asisten Dosen Pendamping memberikan arahan akademik, membimbing pengembangan struktur penulisan.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Alianis, A., & Fikri, I. (2023). Pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 10(2), 123-134.
- Ghani, R. M. (2022). Pengujian kausalitas Granger antara nilai tukar, suku bunga deposito, dan inflasi di negara-negara ASEAN periode 2010-2019 (Skripsi, Universitas Widyatama, Bandung).
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori dan kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73-77.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.
- Saefulloh, H. M., Fahlevi, M. R., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 7(1), 45-60.
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17-26. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JAA/article/view/2045>
- Brodjonegoro, A. (2008). Kebijakan moneter dan pengendalian inflasi di Indonesia. Jakarta.
- Karim, A. (2014). *Ekonomi makro Islam* (hlm. 1). Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Silvia, E. D., et al. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. I, No. 02 Januari 2013, hlm. 224
- Nanga, M. (2005). *Makro ekonomi: Teori, masalah, dan kebijakan* (hlm. 241). Jakarta: Rajawali Pers.

- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis tingkat inflasi di Indonesia tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of macroeconomics*. Cengage Learning.
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics*. Pearson Education Limited.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2013). *Macroeconomics* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking and financial markets* (10th ed.). Pearson Education.
- Krugman, P., & Wells, R. (2018). *Macroeconomics* (5th ed.). Worth Publishers.
- Sadono, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. (2011). *Ekonomi moneter* (Edisi ketiga). BPFE Yogyakarta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*. <https://www.bi.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator ekonomi Indonesia 2024*. <https://www.bps.go.id>